

PENDIDIKAN, PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DALAM MEMBANGUN MODERNISASI PEMBANGUNAN BANGSA

Anita¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kota Bumi Lampung Utara

* anita.quee1978@gmail.com

ABSTRACT	Article Info
<i>Education is essentially a conscious and deliberate effort with full responsibility carried out by adults to children so that interactions arise between the two so that children reach the desired maturity which is carried out gradually and continuously in all complementary environments (households, schools, communities).). Social is a natural aspect of the individual that has existed since humans were born. Culture and education have a reciprocal relationship because culture can be preserved and developed by passing on culture from generation to generation through education, both formally, non-formally and informally. On the other hand, the form, characteristics, and implementation of education are also determined by the culture of the community where the educational process takes place (Tirtarahardja and Sulo, 2005). If education is neglected, it can be assumed that the socio-culture of a nation will experience extinction because there is no cultural transfer process so that no one preserves and develops culture. Every society in its life must experience changes. By their nature, the changes that occur not only lead to progress, but can also lead to setbacks. The social changes that have occurred have existed since ancient times. There are times when change happens so quickly that it confuses those who deal with it. Social change is a symptom inherent in every society. Changes that occur in society will cause a mismatch between the social elements that exist in society, resulting in a pattern of life that is not in accordance with its function for the community concerned. Modernization is the process of being modern. The term modern comes from the word modo which means the present. Thus, modernization can be interpreted as a way of life that is in accordance with the current situation, or the present context. If the way of life of a society is as inherited by its ancestors or predecessor generations, then the society is called a traditional society. The term tradition comes from the word traditum which means inheritance. The emphasis of the notion of modernization is on technology and social organization.</i>	Article history Received: 15 Maret 2022 Revised: 21 April 2021 Accepted: 19 Mei 2022 Keywords Keyword_ Education, social change, modernization

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional dalam perjalanannya sering menimbulkan berbagai masalah dan sering menjadi perbincangan dan kritik di masyarakat . Pendidikan di Indonesia

kurang dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, akhlak dan kemanusiaan. Saat ini sendi-sendi kehidupan bangsa tengah digoyang berbagai macam aksi kekerasan, kerusakan, anarki,

korupsi, vandalisme dan tindakan-tindakan amoral. Bangsa Indonesia tampaknya sedang terkena kontaminasi “ virus “ disintegrasi politik, sosial, budaya dan agama yang menghiasi Indonesia sejak negeri ini didirikan, rupanya sering mengalami krisis,. Konflik politik, sosial, budaya dan keagamaan yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini menunjukkan indikasi adanya krisis multi dimensi.

Fenomena tersebut membuat kesadaran nurani sebagai tenaga pendidik, tersentuh dan mempertanyakan kembali makna pendidikan yang hakiki. Banyak kalangan mulai melihat bahwa model pendidikan Indonesia kurang berbasis pada kemanusiaan , sehingga anak-anak didik dan produk pendidikan rentan terhadap konflik kemanusiaan dan disintegrasi sosial budaya. Munculnya berbagai konflik, ketegangan sosial, politik dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat menunjukkan indikasi adanya kesalahan mendasar dalam filosofi dan Manajemen Pendidikan di Indonesia .

Kalangan pendidik perlu mengakui secara terus terang bahwa selama bertahun-tahun dunia pendidikan telah terpasung oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang absurd, tersisik diantara hingar bingar ambisi untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa. Pendidikan tampaknya kurang diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistik, ekonomis dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral , kemanusiaan dan budi pekerti. Pendidikan di Indonesia hanya mementingkan pada kecerdasan intelektual, akal dan penalaran tanpa diimbangi dengan pengembangan kecerdasan hati, perasaan dan emosi secara intensif. Akibatnya apresiasi output pendidikan terhadap keunggulan nilai humanistik, keseluruhan budi dan hati nurani menjadi dangkal. Mereka sebagai output pendidikan banyak yang menjadi sosok pribadi yang telah kehilangan

hati nurani dan perasaan sehingga cenderung bersikap egoistik dan aji mumpung. Dalam konteks demikian, pendidikan dianggap telah melahirkan manusiakan manusia berkarakter oportunistis, penjiat , hipokrit, hedonis, besar kepala, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi dan nurani. Sehingga tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan Negara, misalnya KKN justru sering melibatkan orang-orang berdas yang secara formal berpendidikan tinggi. Ini artinya, secara implisit , model pendidikan selama ini setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme sehingga menyebabkan Negara tergolong salah satu Negara yang tingkat korupsinya tertinggi di dunia.

Prof. Dr. Soedijarto, MA menyatakan bahwa :

Tantangan utama bagi bangsa Indonesia sesuai dengan amanat UUD 1945 adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hampir enam puluh lima tahun setelah merdeka, yaitu: (1) Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21; (2) Pendidikan yang relevan menghadapi tantangan jaman; dan (3) Model pembelajaran yang relevan dengan tantangan jaman¹

Uraian di atas mengindikasikan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia masih tetap multidimensi, dan misi mencerdaskan kehidupan bangsa masih tetap perlu diupayakan terwujudnya

Berdasarkan fenomena diatas, perlu dicarikan alternatif –alternatif sebagai solusi untuk memecahkan persoalan tersebut, yang akan membawa Indonesia menuju masyarakat modern. Dalam pandangan Prof. Sudjarto menuju transformasi budaya, bahkan lebih dari itu Presiden Sukarno memandangnya sebagai suatu revolusi multidimensi. Dalam kaitan ini

1 Prof. Dr. Soedijarto, MA, *Tantangan Yang Dihadapi Bangsa Indonesia Abad Ke-20*, <http://www.ilmupendidikan.net> (diakses 13/05/2013)

Bung Karno menyatakan bahwa kita menghadapi “ *A summing up of many revolution in one generation* ”.² Kalimat tersebut dimaknai oleh Prof.Sudjiarto bahwa banyak perubahan yang harus dilakukan bangsa ini baik sosial, politik, ekonomi, bahkan budaya dan semuanya itu sangat urgent.³

Lebih jauh lagi pandangan Bung Karno yang dikutip Prof.Sudjiarto menjelaskan bahwa pembangunan yang kita hadapi (dalam istilah Bung Karno revolusi) bersifat multi kompleks dan pada hakekatnya merupakan suatu multirevolusi dalam satu generasi revolusi.Revolusi di sini bukan berarti revolusi sosial atau revolusi politik yang menumbangkan segala sendi kehidupan melainkan suatu proses transformasi budaya yang meliputi perubahan mendasar dalam sikap hidup, pola berpikir,pola bekerja,budaya politik,tingkah laku ekonomi, dan segala nilai yang terkait dengan kehidupan modern pada pertengahan abad ke-20 dan seterusnya Prof. Sudjiarto menjelaskan:

Betapa pendidikan kita diharapkan mampu melahirkan manusia baru yang berakhlak, bermoral, berkepribadian, dinamis dan profesional. Manusia yang berkualitas yang mampu mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Tetapi ternyata seperti nampak dari kondisi ekonomi,politik dan IPTEK serta sosial budaya belum menunjukkan belum bermaknanya dampak pendidikan kita seperti yang diharapkan⁴.

2 Prof. Dr.H.Sudjiarto, MA , dalam makalah berjudul: “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan

Memajukan Kebudayaan Nasional Melalui Diselenggarakannya Satu Sistem Pendidikan Nasional Sebagai Misi Penyelenggaraan Pemerintah Negara Indonesia”

3 Prof. Dr.H.Sudjiarto, MA. Dalam bukunya berjudul “Pendidikan Nasional sebagai Wahana

Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa” (2000:4)

4 Prof. Dr.H.Sudjiarto, MA. Dalam bukunya berjudul “Pendidikan Nasional sebagai Wahana

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki peranan yang sangat strategis. Pendidikan sangat berkontribusi dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu., dengan indikator berkualifikasi ahli, terampil, kreatif dan inovatif, serta memiliki attitude (sikap dan perilaku) yang positif.

Mengapa pendidikan kita belum mampu melahirkan manusia baru yang berakhlak, bermoral,berkepribadian, dinamis dan profesional,manusia yang berkualitas yang mampu mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur? Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas secara berturut-turut akan dikaji

1. Apa, mengapa dan bagaimana arah pendidikan
2. Perubahan Sosial budaya
3. Modernisasi dan Pembangunan
4. Arah Perubahan Sosial Budaya
5. Teori-Teori Perubahan Sosial Budaya

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Artinya, kajian yang kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang pada hakikatnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah tentang pokok bahasan penelitian atau pengumpulan data yang bersifat perpustakaan, atau untuk memecahkan masalah.⁵

PEMBAHASAN

Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa” (2000:37-38))

⁵ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2006), h. 26

Telah diketahui bersama bahwasanya pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat pendidikan ikut andil untuk menyumbangkan proses-proses perwujudan pilar-pilar penyangga masyarakat. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya.

Dimensi-dimensi sosial yang senantiasa mengalami dinamika perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor dominan yang telah membentuk eksistensi pendidikan manusia. Penggunaan alat dan sarana kebutuhan hidup yang modern telah memungkinkan pola pikir dan sikap manusia untuk memproduksi nilai-nilai baru sesuai dengan intensitas pengaruh teknologi terhadap tatanan kehidupan sosial budaya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman.

I. Apa, Mengapa dan Bagaimana Arah Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan disengaja secara penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicitacitakan yang dilakukan secara bertahap

berkesinambungan di semua lingkungan yang saling mengisi (rumah tangga, sekolah, masyarakat) unsur sosial merupakan aspek individual alamiah yang ada sejak manusia itu lahir

Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pasal 3 secara tersurat bunyi fungsi pendidikan sebagai berikut: “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.” Selanjutnya fungsi pendidikan ini disesuaikan dengan fungsi pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, berikut ini beberapa fungsi pendidikan pada setiap jenjang.

1. Fungsi Pendidikan Dasar (pasal 13 ayat 1)

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

2. Fungsi Pendidikan Menengah (pasal 15 ayat)

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengl bimbakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

3. Fungsi Pendidikan Tinggi (pasal 16 ayat 1)

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang

diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dengan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Sedangkan Tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 4 berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari fungsi dan tujuan pendidikan di atas baik pada tingkatan sistem maupun jenjang dan kelembagaan jelas sekali betapa pendidikan nasional diharapkan mampu melahirkan masyarakat baru yang berakhlak tinggi berbudaya dan berbudi pekerti luhur serta menjadi masyarakat madani.

Menurut pandangan Sudjiarto untuk menjadikan seseorang mengetahui pengetahuan memang dapat ditempuh melalui proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (kognitif) menyentuh dan menggerakkan hati (afektif) dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan motorik didukung dengan sistem evaluasi yang merupakan bagian dari sistem penguatan tingkah laku yang baik dan meniadakan tingkah laku yang negatif maka berbagai kemampuan dan nilai dapat ditanamkan⁶.

Namun fenomena yang terjadi saat ini menurut pendapat Tilaar

Pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata, sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perubahan yang global dengan liberalisasi pendidikan sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan kualitas peserta didik yang dapat bersaing secara kompetitif agar dapat diterima pasar⁷.

Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pasar ini pada akhirnya akan mendorong lembaga pendidikan menjadi lebih bercirikan *knowledge based economy institution*. Pendidikan yang hanya berorientasi untuk mencetak generasi yang bisa diterima pasar secara ekonomis hanya akan mampu mencetak peserta didik yang berpikir dan bertindak global sehingga mereka tidak memiliki kecerdasan emosional yang akhirnya bermuara pada terjadinya krisis moral dari peserta didik.

Dewey mengemukakan:

*Education, in its broadest sense, is the means of this social continuity of life. Every one of the constituent elements of a social group, in a modern city as in a savage tribe, is born immature, helpless, with out language, beliefs, ideas, or social standards. Each individual, each unit who is the carrier of the life experience of his group, in time passes away. Yet the life of the group goes on*⁸

6 \ Prof. Dr.H.Sudjiarto, MA. Dalam bukunya berjudul “Pendidikan Nasional sebagai Wahana

Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa” (2000:40))

7 Tilaar, A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta

8 Dewey, J. 2001. *Democracy and Education*. Pennsylvania: University

Dunia internasional yang dipelopori oleh UNESCO melalui “ The Internatioanal Commision on Educational for The Twenty –first Century” yang dipimpin oleh Jacques Delors⁹ menyimpulkan bahwa untuk memasuki abad ke21, pendidikan kita perlu berangkat dari empat pilar proses pembelajarn yaitu: (1) Learning to know, (2) Learning to do, (3) Learning to be, (4) Learning to live together.

Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang dapat menghubungkan institusi sosial, ekonomi dan politik didalam masyarakat. Satusatunya cara yang bisa digunakan untuk mendapatkan perubahan signifikan dalam fungsi dan hubungan pendidikan adalah dengan memelopori perubahan terhadap keseluruhan hubungan sosoial, ekonomi , politik yang menjadi ciri suatu pemerintahan dalam hal ini seperti dinyatakan oleh Martin Connoy dan Henry M.

Levin¹⁰ (1996) sebagai berikut:

In contrrrast, I attempt to demosntrate that the educational system corresponds to the social, economic and political institutions of ours society and theat the only way wwe can obtain signifi ant changes ini educational functions and realtions is to forge changes in the overall social, economic, and political realationships that characterize the polity

Di dalam contrast, kami mencoba untuk menuju arah demokrasi bahwa

sistem bidang pendidikan harus sesuai dengan keadaan sosial-budaya , politis dan ekonomi didalam masyarakat dan satu-satunya cara yang dapat memperoleh perubahan yang signifikan dalam fungsi bidang pendidikan adalah untuk mengalami perubahan secara keseluruhan dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, dan politis hubungan tersebut harus ditandai dengan peranan pemerintahan.

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan juga merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu bangsa agar tidak sampai menjadi bangsa yang terbelakang dan tertinggal dengan bangsa lain.

Pengertian pendidikan secara luas berarti kelanjutan kehidupan sosial. Masing-masing dari unsur memilih kelompok sosial, kota modern seperti di suku yang kejam kehidupannya, lahir belum matang, tidak berdaya, dengan keluar bahasa, kepercayaan, ide, atau standar sosial. Tiap individu dan setiap satuan yang membawa pengalaman hidup kelompok masing-masing dan pada waktu tertentu melampaui batas pengalaman sehingga individu terus dapat hidup dengan kelompoknya.

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan berfungsi membekali pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan

9 Jacques Delors 1996.et.al. Learning The Treasure Within. Press UNESCO

10 Martin Connoy and Henry M. Levin , “1996, dalam buku berjudul “ The limit of educational reform . New York : David Mc. Kay Company, Inc

kemampuannya untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan masyarakat yang majemuk akibat perubahan jaman menuntut peserta didik dapat aktif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Oliva (1992:6) yang mengemukakan bahwa *curriculum can be conceived in a narrow way (as subjects taught) or in a broad way as all the experiences of learners, both in school and out, directed by the school.*

Pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam artian sempit merupakan sebagai pokok mengajar dan arti luas sebagai semua pengalaman belajar, baik dalam dan keluar sekolah, di bawah pengawasan sekolah sehingga pelajaran berupaya menciptakan pengalaman belajar bagi siswa perlu mendapat prioritas yang utama dalam kegiatan pembelajaran.

Landasan sosial budaya pendidikan mencakup kekuatan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Kekuatan tersebut dapat berupa kekuatan nyata dan potensial yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan dan sosial budaya seiring dengan dinamika masyarakat. Sehingga kondisi sosial budaya diasumsikan mempengaruhi terhadap program pendidikan yang tercermin dalam kurikulum. Hunt¹¹ mengemukakan:

Study hits base social and culture from education aims to supply teacher with erudition that deepen about society and

where they alive and to help student teacher to detect that explanation hits society and culture of vital importance mean to realize about education problem.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa kajian mengenai dasar sosial dan budaya dari pendidikan bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat dan kebudayaan di mana mereka hidup dan untuk membantu calon guru untuk mengetahui bahwa pengertian mengenai masyarakat dan kebudayaan sangat penting artinya guna memahami tentang masalah pendidikan.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtarahardja dan Sulo)¹², 2005:33. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama anggota manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah masyarakatnya.

11 Hunt, M. P. 1975. *Foundations of Education Social and Cultural Perspectives*. New York: Hold Rinchars and Winston

12 Tirtarahardja, U dan Sulo, S. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal, nonformal, dan informal. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri, dan pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung (Tirtarahardja dan Sulo, 2005). Pendidikan jika diabaikan dapat diasumsikan sosial budaya suatu bangsa akan mengalami kepunahan karena tidak ada proses transfer budaya sehingga tidak ada yang melestarikan dan mengembangkan budaya.

II. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya dalam literatur mengenai kehidupan masyarakat dan kebudayaan beberapa istilah penting selalu muncul

sebagai pencerminan dinamika kehidupan manusia dari dahulu sampai sekarang. Dinamika tersebut mencerminkan adanya proses perubahan baik yang bersifat lambat, maupun yang bersifat cepat. Ada perubahan yang bersifat evolusioner dan ada yang bersifat revolusioner.

Menurut Manan menjelaskan bahwa:

Perubahan yang bersifat revolusioner memakan waktu ribuan atau ratusan tahun, suatu proses perubahan yang berkelanjutan dari bentuk yang lebih rendah, lebih sederhana ke bentuk-bentuk yang lebih tinggi, lebih kompleks. Sedangkan perubahan yang bersifat revolusioner adalah perubahan yang berlangsung dalam waktu yang lebih pendek, yang bersifat tiba-tiba, radikal dan menyeluruh¹³

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk, ideologi, ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat. Samuel Koenig menjelaskan

13 Manan, Imran. (1989:49). *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud

bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern atau sebab-sebab ekstern.

Berikutnya Selo Soemardjan menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Jadi, dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Perubahan sosial budaya itu biasanya terjadi karena adanya dorongan dari beberapa faktor baik yang berasal dari dalam masyarakat (internal) maupun yang berasal dari luar masyarakat (eksternal).

Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya (1) perubahan aspek demografi

(bertambah dan berkurangnya penduduk), (2) konflik antar-kelompok dalam masyarakat, (3) terjadinya gerakan sosial dan/atau pemberontakan (revolusi), dan (4) penemuan-penemuan baru, yang meliputi;

- a) Discovery, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya
- b) Invention, penyempurnaan penemuan-penemuan pada discovery oleh individu atau serangkaian individu, dan
- c) Inovation, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang

telah ada. Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa: (1) pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya), (2) perang dengan negara atau masyarakat lain, dan (3) perubahan lingkungan alam, misalnya disebabkan oleh bencana.

Menurut **Murdock** berbagai fenomena yang dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perubahan sosial budaya adalah: Pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk, perubahan lingkungan geografis, perpindahan ke lingkungan baru, kontak dengan orang yang berlainan kebudayaan, persoalan alam dan sosial, kelahiran atau kematian seorang pemimpin, penemuan / Inovasi.

Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain; perkembangan IPTEK yang lambat; sifat masyarakat yang sangat tradisional; ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat; prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru; rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan; hambatan ideologis; dan pengaruh adat atau kebiasaan.

III. Modernisasi dan Pembangunan

Modernisasi merupakan proses menjadi modern. Istilah modern berasal dari kata *modo* yang artinya yang kini. Sehingga, modernisasi dapat diartikan sebagai cara hidup yang sesuai dengan situasi yang kini ada, atau konteks masa sekarang. Apabila cara hidup suatu masyarakat seperti yang diwariskan oleh

nenek-moyang atau generasi pendahulunya, masyarakat tersebut disebut masyarakat tradisional. Istilah tradisi berasal dari kata traditum yang artinya warisan. Tekanan pengertian modernisasi adalah pada teknologi dan organisasi sosial.

Schood dalam Manan (1989:56) mengemukakan modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah yang ada dalam aktivitas atau aspek kehidupan masyarakat. Modernisasi masyarakat mencakup segala aspek kehidupan secara komprehensif seperti bidang pendidikan, hubungan sosial, sistem hukum, adminisrasi negara, pertanian, dan informasi.

Menurut **Samuel Huntington** proses modernisasi mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut:

1. Merupakan proses bertahap, dari tatanan hidup yang primitifsederhana menuju kepada tatanan yang lebih maju dan kompleks
2. Merupakan proses homogenisasi. Modernisasi membentuk struktur dan kecenderungan yang serupa pada banyak masyarakat. Penyebab utama proses homogenisasi ini adalah perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.
3. Merupakan proses yang tidak bergerak mundur, tidak dapat dihindarkan dan tidak dapat dihentikan
4. Merupakan proses progresif (ke arah kemajuan), meskipun tidak dapat dihindari adanya dampak
5. Merupakan proses evolusioner, bukan revolusioner; hanya waktu dan sejarah yang dapat mencatat seluruh proses, hasil maupun akibatakibat serta dampaknya

Alex Inkeles dan David Smith mengemukakan ciri-ciri individu modern, sebagai berikut: Memiliki alam pikiran (*state of mind*) yang terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kesanggupan membentuk dan menghargai opini, berorientasi ke depan, melakukan perencanaan, percaya terhadap ilmu pengetahuan, memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan, menghargai orang lain karena prestasinya, memiliki perhatian terhadap persoalan politik masyarakat, mengejar fakta dan informasi.

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia seperti termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mencantumkan tujuan pembangunan nasionalnya. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan yang selalu menjadi cita-cita seluruh bangsa di dunia ini. Berbagai teori tentang pembangunan telah banyak dikeluarkan oleh ahli-ahli sosial barat, salah satunya yang juga dianut oleh Bangsa Indonesia dalam program pembangunannya adalah teori modernisasi.

Modernisasi merupakan tanggapan ilmuwan sosial barat terhadap tantangan yang dihadapi oleh negara dunia kedua setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Ada dua paradigma dalam pembangunan yaitu paradigma modernisasi dan paradigma ketergantungan. Pokok paradigma modernisasi adalah:

1. Pembangunan adalah suatu proses yang spontan, tidak dapat dibalikkan dan menjadi sifat dari masing-masing negara

2. Pembangunan secara tersirat menuju ke differensiasi struktural dan spesialisasi fungsional
3. Proses pembangunan dapat dibagi menjadi tahap-tahapan yang berbeda, yang menunjukkan tingkat pembangunan yang dicapai oleh setiap masyarakat
4. Pembangunan dapat dirangsang oleh persaingan ekstern atau ancaman militer dan intern serta modernisasi sektor-sektor tradisional.

Pokok paradigma ketergantungan adalah sebagai berikut:

1. Rintangan-rintangan yang paling penting bagi pembangunan bukan tidak adanya modal atau kecekatan kewiraswataan. Hal-hal ini bersifat ekstern bagi perekonomian yang kurang berkembang.
2. Proses pembangunan dianalisa dalam arti hubungan antara kawasan-kawasan, yaitu pusat dan pinggiran

Kenyataan bahwa kawasan pinggiran itu kehilangan hak atas surplusnya, pembangunan di pusat secara tersirat. Berarti keterbelakangan di daerah pinggiran. Kedua paradigma ini saling berhubungan, contohnya keterkaitan negara maju dengan negara berkembang.

Keharusan pengembangan pendidikan itu akan membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya dengan pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial budaya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan dan penguasaan berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan.

IV. Arah Perubahan Sosial Budaya

Arah perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan yang akan dituju oleh semua masyarakat bangsa-bangsa di seluruh dunia adalah meningkatkan kesejahteraan atau kemakmuran yang diinginkan. Hidup di dunia sekarang dan masa depan, menuntun penguasaan ilmu dan teknologi. Adapun dampak negatif dari perubahan sosial, modernisasi, dan pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Westernisasi (meniru gaya hidup orang barat tanpa reserve).
2. Sekularisme (pada tingkatnya yang moderat, sekularisme merupakan pandangan hidup yang memisahkan kehidupan agama dengan kehidupan dunia, pada tingkatnya yang lebih ekstrim, sekularisme merupakan pandangan hidup yang menekankan pada pentingnya kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, bahkan sampai pada paham yang tidak mengakui adanya Tuhan)
3. Konsumerisme (pandangan hidup bahwa lebih baik membeli produk barang dan jasa daripada membuatnya sendiri)
4. Konsumtivisme (mengonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya bukan merupakan keperluannya)
5. Hedonisme (cara hidup bermewah-mewah untuk mengejar prestise atau gengsi tertentu)
6. Kesenjangan sosial dan ekonomi, yang terjadi karena ketidakadilan dalam proses pembangunan, misalnya karena menekankan atau memprioritaskan daerah atau golongan sosial tertentu
7. Munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakan remaja,

prostitusi, dan sebagainya yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan dengan taraf hidup, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dan ketrampilan yang memadai (*demonstration effect*)

V. Teori Perubahan Sosial Budaya

Ada beberapa teori yang menghubungkan pengembangan berbagai aspek atau unsur sosial budaya (nilai, institusi dan kepribadian) dengan kebutuhan pembangunan yang pencapaiannya akan memerlukan institusi pendidikan.

Diantara teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori orientasi nilai sosial budaya yang dikembangkan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck yang mana dalam teori ini mengatakan bahwa dalam masyarakat terlihat dimana orientasi nilai-nilai yang menekankan pandangan waktu yang berorientasi kemasa depan, pandangan terhadap alam yang menekankan bahwa hukum alam dapat diketahui dan dikuasai, pandangan bahwa bekerja itu sesuatu yang dapat menimbulkan kerja yang lebih banyak, pandangan bahwa semua manusia itu sama, semuanya merupakan orientasi nilai yang telah membawa kemajuan.
2. Teori Pattern yang mana menurut teori ini masyarakat modern adalah masyarakat yang menganut orientasi nilai yang mengutamakan penilaian berdasarkan *achievement* atau keberhasilan atau prestasi bukan status.
3. Teori Alisyahbana yang menekankan pengembangan nilai teori dan nilai ekonomi yang merupakan aspek progresif dari suatu kebudayaan.
4. Selanjutnya teori Max Weber yang mana menurutnya panggilan hidup, pekerjaan atau karir itu bukanlah suatu kondisi yang ditentukan oleh kelahiran, tetapi merupakan pekerjaan yang dipilih dengan tepat dan dikerjakan dengan giat, harus dipilih sendiri dengan rasa tanggung jawab keagamaan.
5. Hagen yang mengemukakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang bersifat motivasi yang mempengaruhi perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Semua teori yang dikemukakan tersebut berisi tentang nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang kondusif untuk merubah sebuah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang mencerminkan tuntunan akan perlunya peninjauan dan perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan

KESIMPULAN

Pendidikan Nasional dalam perjalanannya sering menimbulkan berbagai masalah dan sering menjadi perbincangan dan kritik di masyarakat. Pendidikan di Indonesia kurang dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, akhlak dan kemanusiaan. Saat ini sendi-sendi kehidupan bangsa tengah digoyang berbagai macam aksi kekerasan, kerusuhan, anarki, korupsi, vandalisme dan tindakan-tindakan amoral.

Fenomena tersebut membuat kesadaran nurani sebagai tenaga pendidik, tersentuh dan mempertanyakan kembali makna pendidikan yang hakiki. Banyak kalangan mulai melihat bahwa model pendidikan Indonesia kurang berbasis pada kemanusiaan, sehingga anak-anak didik dan produk pendidikan rentan terhadap konflik kemanusiaan dan disintegrasi sosial budaya.

Prof. Sudjiarto mengutip yang disampaikan Bung Karno mengatakan bahwa banyak perubahan yang harus dilakukan bangsa ini baik sosial, politik, ekonomi, bahkan budaya dan semuanya itu sangat *urgent*.

Pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata, sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perubahan yang global dengan liberalisasi pendidikan sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan kualitas peserta didik yang dapat bersaing secara kompetitif agar dapat diterima pasar.

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan juga merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu bangsa agar tidak sampai menjadi bangsa yang terbelakang dan tertinggal dengan bangsa lain.

Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang dapat menghubungkan institusi sosial, ekonomi dan politik didalam masyarakat. Satusatunya cara yang bisa digunakan untuk mendapatkan perubahan signifikan dalam fungsi dan hubungan pendidikan adalah dengan memelopori perubahan terhadap keseluruhan hubungan sosial, ekonomi, politik

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. 2001. *Democracy and Education*. Pennsylvania: University
- Hagen, E. E. 1962. *On the Theory of Social Change*. Homewood: The Darsey Press.
- Hassan, F. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hunt, M. P. 1975. *Foundations of Education Social and Cultural Perspectives*. New York: Hold Rinchars and Winston
- Kartono, K. 1977. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kotler, Philip, et. al., 1997. *The Marketing of Nations, A strategic Approach to Building nation Wealth*. The Free Press : New York-London, Toronto
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Tilaar, A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedijarto, 2000. Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa.
- _____. 2001. Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu. Jakarta : Balai Pustaka
- Tirtarahardja, U dan Sulo, S. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. *Tantangan Yang Dihyadapi Bangsa Indonesia Abad Ke- 20*, <http://www.ilmupendidikan.net> (diakses 13/05/2013)